

## ETNOREFLIKA

VOLUME 7

No. 3. Oktober 2018

Halaman 187 - 201

**IDENTIFIKASI DAN TRANSLITERASI NASKAH KUNO BUTON ABAD 18 MASEHI  
“MI’RATUT TAMAAMI” KARYA SYEIKH ABDUL GHANI<sup>1</sup>**

Agus Supriatna<sup>2</sup>  
Sasadara Hayunira<sup>3</sup>

**ABSTRAK**

Belum banyak terungkapnya khazanah naskah kuno Nusantara menjadikan penelitian filologis terhadap Naskah-naskah Nusantara menjadi penting, terlebih apabila naskah tersebut berisi mengenai informasi penting untuk bangsa Indonesia. Naskah Nusantara banyak berisi mengenai sejarah, adat istiadat, budaya, ajaran agama yang penting untuk jati diri bangsa. Di wilayah Buton Sulawesi Tenggara terdapat banyak peninggalan berupa naskah kuno. Naskah kuno Buton belum banyak dikaji. Salah satu naskah peninggalan Kesultanan Buton dahulu, yakni Naskah *Mi’ratut Tamaami* karya Syeikh Abdul Ghani. Naskah tersebut berisi mengenai Sejarah Kesultanan Buton dan Undang-undang Buton. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendapatkan teks *Mi’ratut Tamaami* yang mendekati aslinya dan bersih dari kesalahan, kemudian mentransliterasikannya kedalam huruf latin (aksara aslinya aksara Jawi) dan menerjemahkannya kedalam bahasa Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian filologi naskah jamak. Artinya peneliti berusaha untuk mencari keberadaan masing-masing salinan naskah kuno yang ada kemudian mencari satu naskah yang paling mendekati aslinya. Naskah yang mendekati aslinya dan terhindar dari segala macam kesalahan dan ditunjang dengan keautentikan wujud fisiknya akan dijadikan naskah landasan dalam melakukan edisi atau transliterasi teks naskah. Teks naskah yang telah diedisi kemudian diterjemahkan melalui pendekatan terjemah budaya (*cultural translation*).

**Kata Kunci :** transliterasi, naskah kuno, Buton, Abad 18 M, *Mi’ratut Tamammi*.

**ABSTRACT**

*There has not been much disclosure of the archipelago's ancient manuscripts, making philological research into Archipelago manuscripts is being important, especially if the text contains important information for the Indonesian nation. Archipelago manuscript contains a lot of history, customs, culture, religious teachings that are important for national identity. In the Buton region of Southeast Sulawesi, there are many ancient manuscripts. The ancient Buton manuscript has not been widely studied. One of the ancient manuscripts of the Buton Sultanate, namely Mi'ratut Tamaami Manuscript by Sheikh Abdul Ghani. The text contains the History of the Buton Sultanate and the Buton Law. The purpose of this study was to get the Mi'ratut Tamaami text that approached the original and was clear of errors, then transliterated it into Latin letters (the original alphabet Jawi) and translated it into Indonesian. This study uses the plural manuscript research methodology. This means that researchers are trying to find the existence of each copy of the existing ancient manuscript and then look for a text that is closest to the original. Manuscripts that approach the original and avoid all kinds of errors and are*

<sup>1</sup> Hasil Penelitian

<sup>2</sup> Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Pos-el: agus.supriatna@uho.ac.id

<sup>3</sup> Dosen pada Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, Jl. H.E.A. Mokodompit, Kampus Hijau Bumi Tridharma Kendari, Pos-el: sasadara.hayunira@uho.ac.id

*supported by the authenticity of their physical form will be used as the basic text in carrying out editions or transliterations of text. The text of the edited text is then translated through a cultural translation approach (cultural translation).*

**Keywords:** transliteration, ancient manuscript, Buton, 18<sup>th</sup> Century, *mi'ratut tamaammi*

## A. PENDAHULUAN

Masyarakat Buton dikenal akan sejarah dan kebudayaannya. Sebagai salah satu kesultanan yang terkenal di tanah air ini memiliki peninggalan yang cukup banyak baik berupa peninggalan arkeologis dan naskah-naskah kuno Nusantara. Tercatat dalam beberapa literatur, baik pada katalog naskah-naskah Nusantara karangan T.E Behrend dan beberapa sumber lainnya menerangkan keberadaan naskah kuno Buton cukup banyak. Isi dari naskah-naskah Buton pun beraneka ragam baik berupa naskah yang berisi pengajaran agama Islam, kebudayaan setempat, maupun sejarah kesultanan Buton.

Sangat penting untuk kita dan generasi mendatang mengetahui khazanah isi naskah-naskah kuno Nusantara. Terlebih yang berisi adat, budaya dan sejarah bangsa yang dapat memberikan jati diri kita sebagai bangsa yang besar. Salah satu naskah kuno Buton yang memiliki khazanah tersebut adalah Naskah *Mi'ratut Tamaami* Karya Syekh Abdul Ghani.

Naskah *Mi'ratut Tamaami* berisi mengenai sejarah kehidupan seorang Sultan Buton. Selain itu juga berisi mengenai Undang-undang Buton, dan beberapa nasihat dari ajaran agama Islam dalam mengenali diri dan perannya di dunia ini. Adapun kata *Miratut Tamaami* ini berasal dari bahasa Arab yang berarti "*Cermin Yang Sempurna*".

Untuk dapat mengetahui isi dari naskah *Miratut Tamaami* dan mendapatkan informasi tentang miniatur kehidupan masyarakat Buton pada masa lalu, maka penulis mengajukan proposal penelitian dengan judul "*Transliterasi Naskah Kuno Buton Abad 18 Masehi Karya Syekh Abdul Ghani*".

Tujuan penelitian ini, yakni: (1) un-

tuk mendapatkan teks *Miratut Tamaami* yang bersih dari kesalahan dan mendekati aslinya; (2) mendapatkan transliterasi dan terjemah teks *Miratut Tamaami*.

## B. KAJIAN PUSTAKA

Filologi sebagai ilmu memiliki tujuan untuk tujuan untuk mengungkap informasi yang terdapat di dalam naskah-naskah peninggalan masa lampau, yaitu berupa teks yang berisi berbagai macam ilmu, pengetahuan, dan berita tentang miniatur kehidupan masyarakat di masa lalu.

Menurut pendapat Baried bahwa filologi berdasarkan asal mula lahirnya sebagai satu istilah untuk menunjukkan bahwa filologi diperlukan dalam rangka upaya mengungkap informasi tentang masa lampau suatu masyarakat yang tersimpan dalam peninggalan tulisan (Baried, 1994: 6).

Banyaknya informasi yang dapat digali dari naskah-naskah peninggalan masa lampau, menjadikan hasil suntingan teks dari naskah-naskah tersebut penting, maka filologi dibutuhkan sebagai ilmu bantu bagi ilmu-ilmu lainnya. Menurut Baried (1994: 26-31), bahwa filologi bertindak sebagai ilmu bantu bagi ilmu-ilmu yang menggunakan naskah lama sebagai objek penelitiannya.

### 1. Suntingan (edisi teks)

Menurut Nabilah Lubis (1996 : 891) edisi teks adalah rekonstruksi teks dengan tujuan menyusun kembali teks sesuai dengan teks aslinya atau mendekati aslinya. Dalam hal merekonstruksi teks mendekati aslinya memang membutuhkan metode atau langkah-langkah sistematis yang bisa mengantarkan peneliti sampai pada hasil yang memuaskan. Tahapan kerja untuk mengembalikan teks ke bentuk yang paling

mendekati aslinya. Menurut Reynolds & Wilson dalam Kalsum (2006: 42) melalui tahapan kerja sebagai berikut:

- (1) *Recendcio textus*, yaitu merekonstruksi penurunan naskah berdasarkan naskah-naskah yang ada. Tahapan kerja ini meliputi: memilih naskah yang memiliki hubungan keluarga, eliminasi naskah, dan mengadakan penelusuran pertalian antar naskah.
- (2) *Exminatio* atau pengujian, yaitu menguji naskah untuk memilih naskah yang *authentic* (yang paling dekat teks aslinya).
- (3) *Emendation* atau perbaikan, yaitu menyajikan atau mengedisi teks dengan membetulkan bagian-bagian yang korup.

## 2. Transliterasi

Menurut Baried (1994: 63) transliterasi artinya penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad ke abjad yang lain. Istilah ini dipakai bersama-sama dengan istilah transkripsi dengan pengertian yang sama pada penggantian jenis tulisan naskah.

## 3. Terjemah

Pada sebuah penelitian ihwal penerjemahan teks menjadi salah satu bagian yang sangat penting, terlebih pada penelitian fillogi. Hal itu karena bahasa teks naskah yang sudah lama, dan isinya menggunakan bahasa yang bukan umum lagi di zaman sekarang, adakalanya bahasa di dalam naskah berbahasa asing. Pada penelitian ini dipakai teknik penerjemahan menurut definisi terjemahan dari J.C Carford yaitu “ *the replacement of textual material in one language (source language) by equivalent textual material in another language (target language)* (Catford, 1974: 20). Bahwa terjemahan adalah memindahkan teks dari satu bahasa (bahasa sumber) ke dalam bahasa lain (bahasa sasaran) dengan padanan kata. Artinya terjemahan dapat diartikan sebagai pengalihan suatu teks dalam suatu bahasa

sumber (BaSu) menjadi teks yang mempunyai makna yang padan atau sama dalam suatu bahasa yang lain yang disebut bahasa sasaran (BaSa).

Adapun pendekatannya menggunakan metode penerjemahan budaya. Terjemahan budaya (*cultural translation*), usaha menerjemahkan makna tetapi disesuaikan dengan kebudayaan bahasa sasaran atau ditafsirkan ulang (*cultural interpretation*). Isi teks diungkapkan dengan menggunakan kata-kata sendiri sesuai dengan konteks budaya penerjemah dan pembaca dalam bahasa sasaran.

## B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis, yaitu metode yang bersifat memaparkan sejelas-jelasnya tentang objek yang diteliti, serta menggambarkan data secara keseluruhan, sistematis, dan akurat. Oleh sebab itu, data yang dihasilkan atau yang dicatat adalah data yang sifatnya apa adanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Ratna (2006:53) yang menyatakan bahwa metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis. Analisis yang dilakukan menggunakan landasan teori yang dipakai.

### 1. Metode Edisi Teks

Menurut Nabilah Lubis (1996 : 891) **edisi teks** adalah rekonstruksi teks dengan tujuan menyusun kembali teks sesuai dengan teks aslinya atau mendekati aslinya. Dalam hal merekonstruksi teks mendekati aslinya memang membutuhkan metode atau langkah-langkah sistematis yang bisa mengantarkan peneliti sampai pada hasil yang memuaskan.

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian naskah jamak dengan metode edisi landasan. Metode ini disebut pula metode induk/*legger*. Metode ini diterapkan apabila menurut tafsiran ada satu atau segolongan naskah yang unggul kualitasnya dibandingkan dengan naskah-naskah lain. Yang diperiksa dari sudut

bahasa, kesastraan, sejarah, dan lain sebagainya. Sehingga dapat dinyatakan sebagai naskah yang mengandung paling banyak bacaan yang baik. Oleh karena itu, naskah yang dipandang paling baik dijadikan landasan atau induk teks pada edisi (Baned dkk, 1994 : 67).

## 2. Metode Terjemah

Macam penerjemahan teks hasil edisi naskah *Mi’ratut Tama>mmi* ini adalah terjemahan budaya (*cultural translation*), yakni usaha menerjemahkan makna tetapi disesuaikan dengan kebudayaan bahasa sasaran atau ditafsirkan ulang (*cultural interpretation*). Isi teks diungkapkan dengan menggunakan kata-kata saduran yang sesuai dengan konteks budaya penerjemah dan pembaca dalam bahasa sasaran (gramatika bahasa Indonesia).



## 3. Sumber Data

Objek dari penelitian ini adalah Naskah Kuno Buton Abad 18 Masehi “*Miraturut Tamaami*” Karya Syeikh Abdul Ghani. Berikut adalah deskripsi dan catatan penginventaris naskah *Miraturut Tamaami* :

|                    |  |
|--------------------|--|
| Judul              | <i>Miraturut Tamaami</i>               |
| Bahasa             | Arab dan Melayu                        |
| Huruf/ Aksara      | Arab Jawi                              |
| Penyalin           | Anonim                                 |
| Bentuk Copy        | Asli dan Baik                          |
| Tahun              | 1800 Masehi                            |
| Tema               | Sejarah Kesultanan Buton               |
| Pemilik            | Abdul Mulku Zahari                     |
| Tempat Penyimpanan | Museum Baadia, Buton Sulawesi Tenggara |
| Ukuran             | Panjang 24 cm, lebar 16,5 cm           |



Gambar 1. Foto Halaman Pertama dan Kedua Naskah “*Mi’ratut Tama>mmi*”



## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Transliterasi

#### Halaman 1

##### Baris :

1. *Bismilla>hirrahma>nirrahi>m*
2. *Alhamdulillah>h lil Isla>m* artinya segala puji bagi Allah telah \_\_\_\_\_<sup>3</sup>
3. *Sala>m wa nahana> 'anil kufri wa ibada>til ashna>m.*
4. Mencegahkan kita dari pada kafir dan menyembah berhala. *Wa sholatu wa salaamu 'alaa*
5. *Khairul Anaam* , bermula rahmat Allah dan salam atas penghulu kita nabi Muhammad
6. sebaik-baik manusia<sup>4</sup> , *wa ja'ala dinuhu da'iman 'alaa dawaami*, dan telah dijadikan Allah
7. \_\_\_\_\_<sup>5</sup> kekal atasnya senantiasa. *Wa 'ala alihi wa ashabihi* . \_\_\_\_\_Salam dan atas
8. keluarga dan sahabatnya pelita kami . Bahwa ini surat tulus sejati ikhlas yang \_\_\_\_\_<sup>6</sup>
9. Di dalam lawatan pikir yang *mujmal* dan tertib *filljaril nazari al mufashil*, maka hadirlah dengan
10. beberapa peraturan istiadat negeri Buton yaitu dari pada hamba Adinda Haji Abdul
11. Ghani syahdan \_\_\_\_\_<sup>7</sup>kiranya Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* mudah-mudahan beroleh
12. \_\_\_\_\_<sup>8</sup>dan memberi manfaat akan kejadiannya bagiku dan bagi yang menerimanya
13. \_\_\_\_\_<sup>9</sup>Paduka Kanda Ahmad As-Shalih\_\_\_\_\_<sup>10</sup> Sultan Adzimuddin Al-Ma'azu>wli

<sup>3</sup> Bacaan teks belum bisa terbaca.

<sup>4</sup> Terjemah dari *Khairul Anaam*.

<sup>5</sup> Teks belum bisa terbaca.

<sup>6</sup> Teks belum bisa terbaca.

<sup>7</sup> Teks belum bisa terbaca.

<sup>8</sup> Bagian kertas robek, dan teks tidak terbaca.

<sup>9</sup> Bagian Kertas rusak, teks tidak dapat dibaca.

<sup>10</sup> Teks belum bisa terbaca.

14. *Ya Rabil 'A>lami>n amaa ba'adu, qad t}alaba minni> ba'dul ikhwa>ni> al'afha>m*
15. Dan kemudian dari pada itu bahwa ku menzhirkan antara dua perkataan
16. *Wa faqa al-mukhtalifah fil mura>d wal afha>m* dan kemufakatan yang ber\_\_\_\_\_<sup>11</sup>
17. *Ya'ni> mura>d dan mafhu>m* Pejabat Bajik \_\_\_\_\_<sup>12</sup>*Alla>h Al-Ma>likul A>lam.*
18. Bagiku perkenankan dengan demikian itu dengan Tolong *Alla>h Ma>likul A>lam wa ja'alahu*

#### Halaman 2

##### Baris :

1. *Al-hika>yat wal shahi>fah al-akra>m* dan kujadikan antara cerita dan *shahi>fah* yang mulia.
2. \_\_\_\_\_<sup>13</sup>*al-wajira>'u wal amra>'au al-azha>mu*, supaya menjagakan bagi segala Waji>rah dan Raja yang
3. besar, *targi>ban wa tarhi>ban al-Ahlu hadzihil bila>d wa jami>'ul a>n*, supaya menyukakan dan
4. Menakutkan bagi sekalian insan negeri ini dan sekalian manusia \_\_\_\_\_<sup>14</sup>*al-wu*<sup>15</sup>
5. *husyu fil qaryatil 'awa>mi*, dan menancapkan bagi segala rakyat pada sekalian
6. *dusun, sami>'taha> Mi'ratut Tama>mmi fi baya>nil 'a>da>ti wal ahka>mi* dan kitab
7. *Mi'ratut Tama>mmi* artinya cermin yang sempurna pada menyatakan adat dan hukum *syahdan*
8. Dengar akan olehmu hai Raja yang adil dan supaya yang budiman dan sekalian Menteri
9. bijaksana bahwasanya adat negeri ini dicabut di dalam Sifat Dua Puluh dan Martabat Tujuh

<sup>11</sup> Teks belum terbaca.

<sup>12</sup> Teks belum terbaca.

<sup>13</sup> Teks belum terbaca.

<sup>14</sup> Teks belum terbaca.

<sup>15</sup> Lakuna.

10. *\_al-qishah\_* kata yang empunya cerita tatkala Paduka Sri Sultan Dian Ihsa>nu
11. Di>n menjadi Raja Buton maka pada masa itu sekalian anak raja mengikuti hawa nafsunya
12. Pada tiap-tiap hari menyakiti segala anak orang merdehka, setengah dipukulnya dan setengah
13. Ditamparnya dan setengah dimakinya. Demikianlah pekerjaan mereka maka jadilah segala isi
14. negeri pada waktu itu senantiasa terhalau dengan kesukarannya dan terhantar dengan
15. kesannya maka berhimpunlah sekalian mereka maka musawarahlah kemudian maka
16. b erangkat dengan semuhanya lalu naik kepada Raja itu supaya mengadukan halnya maka
17. Tatkala didengarnya oleh Raja itu maka berdiam dirinya karena tiada kuasa ia malarang<sup>16</sup>
18. Melainkan iya menimbang dengan kedukaannya dan *masyghu>l* dengan percintaanya maka tatkala itu makan pun
19. Tiada, minum pun tiada, seperti lahaku orang sakit maka disangga oleh orang yang banyak bahwa rajanya
5. Buakanlah aku suatu tempat yang sunyi di atas, lewati-lewati istanaku ini supaya aku bersunyi-sunyi
6. diriku karena bertambah-tambah sakitku ini tiada kuasa aku berhimpun serta orang yang banyak ini maka
7. digantungkan tire kelambu batas lewati istana itu telah sudah siap tempatnya maka lalu ia naik
8. di atas lewati serta membawa dengan kitab yang tersebut dahulu itu kata yang empunya cerita
9. Takalah naik itu berpegang dua orang sebelah seorang ya’ni di kanan seorang di kiri seorang dan
10. pucatlah warna mukanya dan lemah tulang tubuhnya karena lelah tiada makan dan minum, baru tatkala ia
11. Duduk di dalam *khalwat* itu maka ditolongnya dan diijthadkannya dengan sehabis-habis asihannya dengan
12. takdir Allah *Ta’a>la* maka berbukaalah hatinya maka didapatnya istiadat negeri ini di dalam kitab
13. yang dua itu kemudian maka meminta doa kepada Allah demikian kitab, *ya> Rabbi> ya> Sayyidi> ya Mau>li>* beri
14. berkah akan keadaanya dan manfaat dengannya bagiku dan bagi anak cucuku, Hei Tuhanku beri
15. barang siapa mengurangi dan melebihi dibinassakan Allah, telah sudah kamilah akan Tuhannya
16. dan sempurna akan ta’wilnya maka ia keluar pada majlis perhimpunan orang yang banyak, seperti
17. adatnya yang dahulu kala, lalu dipangkunya sekalian isi negeri laki-laki dan perempuan mudah
18. dan tuah, raja dan merdeheka, maka sekalian mereka pun datang dengan kesukaannya telah
19. berhimpun sekalian mereka itu kita maka di ajarkan oleh raja itu akan orang tuah mengasih akan

### Halaman 3

#### Baris :

1. rajanya<sup>17</sup> itu sakit badannya tetapi rajanya itu sakit hatinya maka jadilah sekalian isi negeri itu
2. datang mengunjungi rajanya itu serta membawa bagi jenis panganna dan bagi rupa buah-buahan ada *mau>*
3. *jud* di dalam negeri ini maka suatupun tiada dicapainya dan sentuhnya melainkan bertambah-tambah keluhan
4. hatinya karena kebanyakan orang yang datang kepadanya itu maka bersabda raja itu : hei sekalian kamu \_\_\_\_<sup>18</sup>
5. Buakanlah aku suatu tempat yang sunyi di atas, lewati-lewati istanaku ini supaya aku bersunyi-sunyi
6. diriku karena bertambah-tambah sakitku ini tiada kuasa aku berhimpun serta orang yang banyak ini maka
7. digantungkan tire kelambu batas lewati istana itu telah sudah siap tempatnya maka lalu ia naik
8. di atas lewati serta membawa dengan kitab yang tersebut dahulu itu kata yang empunya cerita
9. Takalah naik itu berpegang dua orang sebelah seorang ya’ni di kanan seorang di kiri seorang dan
10. pucatlah warna mukanya dan lemah tulang tubuhnya karena lelah tiada makan dan minum, baru tatkala ia
11. Duduk di dalam *khalwat* itu maka ditolongnya dan diijthadkannya dengan sehabis-habis asihannya dengan
12. takdir Allah *Ta’a>la* maka berbukaalah hatinya maka didapatnya istiadat negeri ini di dalam kitab
13. yang dua itu kemudian maka meminta doa kepada Allah demikian kitab, *ya> Rabbi> ya> Sayyidi> ya Mau>li>* beri
14. berkah akan keadaanya dan manfaat dengannya bagiku dan bagi anak cucuku, Hei Tuhanku beri
15. barang siapa mengurangi dan melebihi dibinassakan Allah, telah sudah kamilah akan Tuhannya
16. dan sempurna akan ta’wilnya maka ia keluar pada majlis perhimpunan orang yang banyak, seperti
17. adatnya yang dahulu kala, lalu dipangkunya sekalian isi negeri laki-laki dan perempuan mudah
18. dan tuah, raja dan merdeheka, maka sekalian mereka pun datang dengan kesukaannya telah
19. berhimpun sekalian mereka itu kita maka di ajarkan oleh raja itu akan orang tuah mengasih akan

<sup>16</sup> Teks belum terbaca.

<sup>17</sup> Ditografi.

<sup>18</sup> Teks belum terbaca.

#### Halaman 4

##### Baris :

1. Orang muda dan suruh orang mudah takut akan orang tua dan suruh yang sama umurnya
2. dengan bersopan-sopan an<sup>19</sup>. Inilah permulaan adat yang diajarkan kepada orang yang di dalam negeri
3. Buton, kemudian maka dikeluarkan istiadat yang dualapan zahirnya dan batinnya serta dengan
4. Adil kelar isinya kepada Sri Maha Raja \_\_\_\_\_<sup>20</sup> dan dikeluarkan istiadat yang lima zahirnya,
5. dan batinnya dengan adil hukuman caranya kepada Sri Maha Raja Hakim dan dikeluarkan istiadat
6. yang sembilan zahirnya dengan adil memegang was<sup>21</sup>iat dan barang dalamnya kepada Menteri Besar, kedua
7. keduanya dan dikeluarkan hukum syar'i yang tujuh dan barang dalamnya kepada Sri Maha Raja Imam,
8. dan dikeluarkan istiadat pun tiga seperti \_\_\_\_\_<sup>22</sup> dan \_\_\_\_\_<sup>23</sup> dan
9. pinang tua dan pinang muda dan jual beli dengan adil, ganti lidahnya kepada jarak
10. jarak asa dan dikeluarkan istiadat yang empat kepada sekalian pegawai adapun
11. Paduka Sri Maha Raja Kapiten lewat tiada baginya istiadat tetapi kepada pihak kemuliaan
12. kemuliaan<sup>24</sup>nya masuk istiadat yang dua belas dan pihak karena<sup>25</sup> isinya masuk kepada
13. istiadat yang dualapan dan istiadat yang dua belas itu d p<sup>26</sup>angku oleh men<sup>27</sup>

<sup>19</sup> Ditografi = Kesalahan penyalinan berupa pengulangan suku kata.

<sup>20</sup> Teks belum teridentifikasi apa.

<sup>21</sup> Omisi = tertinggalnya huruf 's' untuk ditulis.

<sup>22</sup> Teks belum terbaca.

<sup>23</sup> Teks belum terbaca.

<sup>24</sup> Ditografi = pengulangan kata 'kemuliaan'.

<sup>25</sup> Omisi = hilang huruf n.

<sup>26</sup> Substitusi huruf 'ta' dan 'p'.

<sup>27</sup> Ditografi 'men'.

14. Menteri \_\_\_\_\_<sup>28</sup> keduanya dan Menteri \_\_\_\_\_<sup>29</sup> dan Menteri \_\_\_\_\_<sup>30</sup> itu ataulah makanan
15. dan minuman Sultan *syahdan* tatkala selailah Raja itu mengeluarkan
16. sekalian istiadat yang tersebut itu maka bersabda Raja itu bahwasanya telah sucilah
17. daku dari pada adat dan jadilah aku seperti kanak-kanak yang di atas ribaan yang menyusui
18. dan tiada bagiku suatu <sup>31</sup>pun hanyalah tertawa dan menangis tetapi apabila aku
19. tertawa maka hendaklah kamu ta'wilkan baik-baik dan apabila aku menangis hendaklah

#### Halaman 5

##### Baris :

1. kamu ta'wilkan baik-baik tiada aku akan tanganku mencip<sup>32</sup>takan melainkan melainkan diberikan daku o
2. o<sup>33</sup>leh menteri yang empat itu, jika dari pada sekalipun bahwasanya
3. tiada aku anguasa melainkan menteri itu yang anguasa, dan tiada aku makan makanan dan
4. tiada aku minum akan minuman melainkan di di<sup>34</sup>bukakan oleh menteri itu akan \_\_\_\_\_<sup>35</sup>
5. jikalau daripada rajanya sekalipun tiada mabuk melainkan menteri itu yang mabuk dan le
6. laki tiada yang tangkal pada hadiratku melainkan suatu jiwa yaitu adil itulah akan tandah
7. \_\_\_\_\_<sup>36</sup> kemudian maka disuruh oleh raja itu menghapuskan sekalian
8. Isi negeri di dalam pesuruh gantungkan tire kelambu yang empunya cerita telah

<sup>28</sup> Teks belum terbaca.

<sup>29</sup> Teks belum terbaca.

<sup>30</sup> Teks belum terbaca.

<sup>31</sup> Teks belum terbaca.

<sup>32</sup> Ditografi huruf 'p'.

<sup>33</sup> Ditografi huruf 'o'.

<sup>34</sup> Ditografi kata 'di'.

<sup>35</sup> Teks belum terbaca.

<sup>36</sup> Teks belum terbaca.

9. berhimpun sekalian isi negeri maka berdirilah raja tapi tapi<sup>37</sup> di dalam pertengahan
10. orang banyak maka bersua-sua dengan barang suaranya demikian katanya hei sekalian isi
11. negeri yang di luar dan di dalam, laki-laki dan perempuan, hamba orang dan merdeheka sama
12. anak raja atau anak menteri bahwa sanggahnya pada hari ini telah sempurna a
13. a<sup>38</sup> dat kita dan *kamilah* hukumnya kita maka barang siapa mengurangi dan melebihi pada
14. bilangannya itu menukarkan akan aturanya dan memindahkan akan tempatnya maka bisa disimpuh
15. disimpuhkan dari pada permulaannya hingga sampai pada anak cucu kita dengan<sup>39</sup>
16. Buton<sup>40</sup> rupawan suka<sup>41</sup>
17. <sup>42</sup>seperti firman Allah Ta’a>la> pada hari Arafah *Al-Yau>ma*
18. *Akmaltu lakum Di>nukum wa Utimat ‘Alai>kum Ni’mati> wa Radhi>tu lakumul Islama Di>nan*, dengar
19. Olehmu hai Raja yang Adil dan sifate yang budiman bahwa sanggahnya telah di
3. dan<sup>45</sup> mengikuti ridha hawa nafsu jadikan olehmu sekalian istiadat yang tersebut itu m
4. m<sup>46</sup>engatakan dan mengrasakan agama Islam syahdan, kata yang empunya cerita tatkala pada
5. masa Paduka Sri Sultan Sira Allah menjadi raja Buton maka ia khalwat empat
6. puluh hari kemudian maka keluar ia pada majalis yang sedianya maka disuruh pangkal
7. sekalian orang banyak datang berhimpun kepadanya, maka bersabda raja itu dengarkan sekalian
8. kamu bahwa sesungguhnya tiada aku mengurangi dan tiada aku melahinkan istiadat
9. yang ditaruhkan oleh ayahandaku Paduka Sri Sultan Dian Ihsanuddin almarhum
10. melainkan aku mana kuwah dan menetap supaya malu sekalian menteri dan bubatu
11. sabab itulah maka jadi membeli rumah dan isi negeri *wa’alahu ‘alam* sual jika
12. ditanya orang kita mana pula dua yang samar jawab adapun istiadat negeri ini
13. tiba bersalahan sekalian orang tuah-tuah bahwasanya dicabut di dalam kitab yang tersebut dahu
14. dahu<sup>47</sup>lu itu tetapi bersalahan pada *mura>d mafhu>man* adapun pula yang pertama
15. kahandika dengan sifat dua puluh itu apabila berhimpun istiadat yang dua belas dan
16. Istiadat yang dua lapan jadilah sampai bilangan itu dua puluh karena itulah asal
17. Sekalian istiadat yang lain dari pada itu sekalian far’u bukan dikahandika di sini napas

## Halaman 6

### Baris :

1. di<sup>43</sup>ridhoi oleh Allah Ta’a>la> agama Islam dengan dalil firman-Nya yang tersebut itu maka betapa pu
2. pu<sup>44</sup>la akan segala raja dan menteri-menteri akan lulus bada ciranya akan malah ridha Allah Ta’a>la> dan

<sup>37</sup> Ditografi kata ‘tapi’.

<sup>38</sup> Ditografi huruf ‘a’.

<sup>39</sup> Teks belum terbaca.

<sup>40</sup> Teks belum terbaca.

<sup>41</sup> Teks belum terbaca.

<sup>42</sup> Teks belum terbaca.

<sup>43</sup> Ditografi .

<sup>44</sup> Ditografi.

<sup>45</sup> Ditografi.

<sup>46</sup> Ditografi.

<sup>47</sup> Ditografi .



18. Sifat sungguhku bilangan jiwa supaya berkah keadaannya maka hamba pun berikan boleh sekali \_\_\_\_\_<sup>48</sup>
19. Adapun tandah hamba memeri kanda itu dengan dalil hukum adat *lau> lam yakun wa>hid hadihi*

## Halaman 7

### Baris :

1. *Al-A>da>t li halaka hadza<sup>49</sup> l bila>d*, artinya jikalau tiada asa sekalian adat ini niscaya naba<sup>50</sup>
2. binasa negeri ini artinya apabila tiada mufakat Sri Maha Raja sifate dengan paduka
3. Sri Sultan niscaya tiada menjadi sekalian pekerjaan negeri seperti kuwat dan perahu
4. dan yang lain dari pada keduanya itu adapun pula yang kedua bermula yang dikhandika dengan sifat
5. dua puluh itu tetapi kami mengambil hukum yang tiga itu yaitu wajib jaiz mustahil supaya
6. tetapi keadaan istiadat negeri ini maka diletakan yang wajib dan yang dan yang<sup>51</sup> mustahil kepada
7. Orang banyak dan diletakan yang jaiz itu kepada raja maka hamba pun benarkan jiwa d<sup>52</sup>
8. Dengan dalil hukum adat karena bukan wajib di sini wajib akal tetapi wajib
9. Adat dan jaiz adat dan mustahil adat karena janji wajib barang yang tiada dapat
10. dirupakan akan tiadanya melainkan adanya seperti adat 'yang telah tersebut itu ya'ni tiada
11. kuwasa seorang anak raja-raja atau menteri akan mengurangi atau melebihi atau merusakkan

<sup>48</sup> Teks belum terbaca.

<sup>49</sup> Substitusi.

<sup>50</sup> Lakuna.

<sup>51</sup> Ditografi.

<sup>52</sup> Lakuna.

12. karena sudah diwajibkan oleh raja yang dahulu serta muwa>fakat dengan orang banyak pada
13. keadaan adat yang tersebut itu telah sudah angku paham bahwa keadaannya itu wajib maka
14. pahami pula bahwa sesungguhnya mustahil akan ketiadaannya karena janji mustahil itu bar<sup>53</sup>
15. barang yang tiada dapat pada adat adanya melainkan tiada serta dikuatkan dengan dalil \_\_\_\_\_<sup>54</sup>
16. adapun janji jaiz barang yang shohe pada adat adanya dan tiadanya seperti
17. bahwa raja itu kesalahan orang yang sudah dapatkan oleh orang banyak de<sup>55</sup>
18. dengan hukum kesalahan seupama orang \_\_\_\_\_

## Halaman 8

### Baris :

1. Pada jalan adat mahu menghidupkan dia karena itulah lewat yang tiada bertapa maka \_\_\_\_\_<sup>56</sup>
2. kuasa raja itu menapikan lewat yang tiada tapi dan menghidupkan orang yang mati
3. dihukumkan dengan jalan yang lain ya'ni di di<sup>57</sup>hendakkan syarat dikuatkan dengan
4. dalil *Fa'a>lu lima> Yuri>d*, tetapi sungguhkun berbuat sekehendaknya<sup>58</sup> 'ala> qadirin berputusan<sup>59</sup> dengan
5. adat *Walla>hu 'Alam*, telah sudah angku ketahui pula yang samar pada Sifat Dua Puluh maka s<sup>60</sup>
6. sekarang kunyatakan pula pada pula yang samar di dalam Martabat Tujuh, adapun pula yang pertama-tama \_\_\_\_\_<sup>61</sup>

<sup>53</sup> lakuna

<sup>54</sup> Teks belum terbaca.

<sup>55</sup> lakuna

<sup>56</sup> Lakuna.

<sup>57</sup> Ditografi "di".

<sup>58</sup> Substitusi 'n' dengan 'ny'.

<sup>59</sup> Substitusi 'n' dengan 's'.

<sup>60</sup> Lakuna.

<sup>61</sup>

7. bermula yang dikehendaki dengan Martabat Tujuh itu yaitu pertamata<sup>62</sup> <sup>63</sup>itulah
8. *Ahadi>yah* kedua tapi –tapi itulah *wahdah* ketiga \_\_\_\_\_<sup>64</sup>itulah *wa>hidiyah* ketiganya itu isi
9. Lagi-lagi dahulu daripada Martabat Yang Empat lagi kekal keempat sultan kami \_\_\_\_\_<sup>65</sup> pula
10. Ketujuh \_\_\_\_\_<sup>66</sup> lewat inilah Martabat Yang Empat itu kemudian dari pada tiga yang dahulu
11. itu maka hamba pun benarkan pula dengan dalil adat <sup>67</sup>yakni *Wa>hid hadzihi as-Sala>m al-madzku*<sup>68</sup>
12. *al-Madzku>ri la> yushlih hadzihi bila>d*, artinya jikalau tiada isi yang tiga tersebut dahulu itu niscaya
13. tiada memberi *mashlahah* negeri ini maka *mura>d* di pada isi itu *muwa>faqat* dan \_\_\_\_\_<sup>69</sup> barang
14. apa suatu pekerjaan atau suatu perbuatan pada membaiki negeri itu memerintahkan dia dan martabat
15. yang empat yang akhir itu \_\_\_\_\_<sup>70</sup> mereka adapun dikata ia \_\_\_\_\_<sup>71</sup> daripada yang empat ini
16. karena sekalian mereka mengambil pasal dari pada yang martabat yang tiga yang dahulu itu bukan dipakai
17. dengan amasa dan kiranya tetapi dipakai dengan adat, adapun *mura>d* kekal itu jikalau raja turun
18. Daripada kerajaannya atau mati atau ia atau supaya atau kini pula atau \_\_\_\_\_<sup>72</sup> lewat sekalian maka bahwa

<sup>62</sup> Substitusi ‘n’ dengan ‘m’.

<sup>63</sup> Teks belum terbaca.

<sup>64</sup> Teks belum terbaca.

<sup>65</sup> Teks belum terbaca.

<sup>66</sup> Teks belum terbaca.

<sup>67</sup> Teks belum terbaca.

<sup>68</sup> Lakuna.

<sup>69</sup> Teks belum terbaca.

<sup>70</sup> Teks belum terbaca.

<sup>71</sup> Teks belum terbaca.

<sup>72</sup> Teks belum terbaca.

19. bahwa<sup>73</sup> nama yang tiga itu tiada berubah ketahu olehmu hei saudara aku pahami baik-baik pada lafadz

## Halaman 9

### Baris :

1. *Ahadi>yah* bukan ia seperti *Ahadi>yah* Allah \_\_\_\_\_<sup>74</sup> karena *Ahadi>yah* Allah menafikan
2. \_\_\_\_\_<sup>75</sup> *mutashil* \_\_\_\_\_<sup>76</sup> dan menafikan *tarkib* dan \_\_\_\_\_<sup>77</sup> pada ditanya dan pada sifatnya
3. Dan pada segala af’alnya adapun *mura>d Ahadi>yah* disini \_\_\_\_\_<sup>78</sup> ialah *wa ‘iqa>ma dza>t* bahwa zat
4. Sekali-kali tiada dapat akan keadaanya melainkan kemudian berdiri sifat padanya, maka jadilah tapi-tapi
5. Itu sifat itu pada \_\_\_\_\_<sup>79</sup> karena jikalau tiada di Raja tapi –tapi mendirikan kekerasannya nisc<sup>80</sup>
6. niscaya tiada dinyatakan keelokannya dan kemuliannya \_\_\_\_\_<sup>81</sup> Allah datana \_\_\_\_\_ dan adapun \_\_\_\_\_ kemewahan
7. itu apa masanya yang tetap baginya karena ialah membedakan setengahnya dari pada setengahnya
8. Karena kemewahan itu menimbang sama beratnya sebab itulah ia memegang kemudi karena
9. Juru mudi itu mengirikan dan menganankan dengan dikiri sayanya niscaya tiada tetap
10. Aluwan perahu itu adapun tapi-tapi apabila ia menimbang barang yang berat ialah
11. \_\_\_\_\_<sup>82</sup> kemudian baharulah aku tambalkan pula sebab itulah maka ia menjadi \_\_\_\_\_<sup>83</sup>

<sup>73</sup> Ditografi.

<sup>74</sup> Teks belum terbaca.

<sup>75</sup> Teks belum terbaca.

<sup>76</sup> Teks belum terbaca.

<sup>77</sup> Teks belum terbaca.

<sup>78</sup> Teks belum terbaca.

<sup>79</sup> Teks belum terbaca.

<sup>80</sup> Lakuna.

<sup>81</sup> Teks belum terbaca.

<sup>82</sup> Teks belum terbaca.

12. Maka karena yang manggil lebar itu jikalau bukan orang yang kuat niscaya tiada tergolong ia
13. Adapun \_\_\_\_\_<sup>84</sup> itu al-huda Ilahi yang memegang pandu mana dan patah dan timbang
14. Matahari dan duga maka dengan dialah diketahui nya sekalian angan dan \_\_\_\_\_<sup>85</sup> dan
15. Arsi dan dengan dialah diketahuinya sekalian tantangan negeri dan dengan dialah
16. Diketahuinya sekalian lawatan yang dalam dan tohir dan barang yang di dalam seperti
17. Karang dan lainnya , bermula perhimpunan juru bantu dan juru mudi itu kepada nakhoda \_\_\_\_\_<sup>86</sup> maka
18. Jadilah \_\_\_\_\_<sup>87</sup> itu upama dzat maka tebalik olehmu hei saudaraku jikalau
19. Tiada asa ketiganya itu ya'ni jikalau tiada dimufaqah dan secara adakah didapat
6. *Mukhtashor* persimpanannya dan *majmu*> perhimpunannya a supaya mudah orang yang mengetahui dia
7. Adapun Sultan upama dzat dan supaya itu martabat sifat dan asma maka hamba
8. pun benarkan jiwa dengan dalil adat jua adapun sifat dan maujud itu Esa dan
9. *ismun wal masmu' wa>hid* artinya sifat dan yang empunya sifat Esa nama dan yang empunya nama
10. itu Esa demikianlah kesultanan dan supaya itu Esa artinya *muwa>faqah* dan secara barang
11. apa suatu pekerjaan dan perbuatan karena jikalau khilaf antara keduanya pada suatu
12. ta diberi perintahnya dan hukuman caranya maka cara adat itulah tanda \_\_\_\_\_<sup>88</sup> negeri inilah
13. Dalil menancapkan keesaanya adapun dalil bahwa supaya itu martabat sifat dan asma'a
14. Karena sifat itu mengetahui amaka ta'alaqlah pengetahuannya itu kepadadirinya ya'ni kepada raja
15. Karena raja itu ditanya ya'ni diketahuinyabarang apa suatu jalannya dzahirnya dan batinnyademi<sup>89</sup>
16. Demikianlah ta'alaq pula ilmunyakepada sekalian orang yang banyak ya'ni diketahuinya barang apa suatu
17. Jalannya dzhohirnya dan batinnya demikiannlah sifatnya itu menengar dan melihat maka ta'alaqlah penengar
18. Dan penglihatannya kepada raja dan kepada orang yang banyak ya'ni didengar sekalian perkataannya dan
19. Nasihatnya pada barang perbuatan maka jadilah sifat itu senantiasa ia menyalami di dalam \_\_\_\_\_<sup>90</sup>

## Halaman 10

### Baris :

1. kebaikan negri ini maka pada cara hamba segala-gala tiada dikebaikan melainkan binasa jua
2. Inilah hamba tanda memberi kanda serta hamba kuatkan dengan bahasa Arab *mutafaragu>n*
3. *Bil'adadi mutawahidu>n bil 'a>da>ti* artinya bercerai-cerai mereka itu pada bilangan mereka itu dan
4. Bersuatu mereka itu dengan adat adapun pula yang kedua bahwa tiada kami menghendaki dia
5. Dengan Martabat Tujuh itu memulai dari pada saat hingga kepada tujuh melainkan kami mengambil

<sup>83</sup> Teks belum terbaca.

<sup>84</sup> Teks belum terbaca.

<sup>85</sup> Teks belum terbaca.

<sup>86</sup> Teks belum terbaca.

<sup>87</sup> Teks belum terbaca.

<sup>88</sup> Teks belum terbaca.

<sup>89</sup> Lakuna.

<sup>90</sup> Teks belum terbaca.

## Halaman 11

### Baris :

1. supaya ia menjadi \_\_\_\_\_<sup>91</sup> antara dualapan itu dan iyalah yang berbayang-bayang antara dua cermin
2. dan iyalah memandang satu di dalam banyak dan memandang banyak di dalam satu, soal jika di<sup>92</sup>
3. ditanya orang kita betapa pemandangannya akan keduanya jawab adapun dipandangnya
4. sekalian orang yang banyak itu di dalam \_\_\_\_\_<sup>93</sup>raja dengan jalan istiadat dan dipandangnya
5. raja itu nyata kepada orang yang banyak sekalian hukum perintahnya dengan jalan istiadat artinya
6. di dalam \_\_\_\_\_<sup>94</sup>itu menyerahkan dirinya sekalian orang yang di dalam tangan raja tetapi dengan
7. jalan adat bukan dengan hawa nafsunya demikianlah ke raja itu menyatakan hukumnya dan
8. perintahnya dengan jalan adat bukan dengan hawa nafsunya adapaun murad menyalami di dalam kedua
9. lawatan itu artinya di di<sup>95</sup> masukannya keduanya supaya diketahuinya barang di dalamnya daripada baiknya
10. dan jahatnya jadilah \_\_\_\_\_<sup>96</sup>itu isi keduanya meserah ia dengan dia maka
11. mudahlah ia mereri nasihat dengan lemah lembut atau \_\_\_\_\_<sup>97</sup>hukum \_\_\_\_\_<sup>98</sup>isinya maka
12. seolah-olah orang yang banyak itu muhkamkan dirinya demikianlah ke raja seperti itu jawab
13. maka murad daripada \_\_\_\_\_<sup>99</sup>itu karena \_\_\_\_\_<sup>100</sup>itulah akan kehangkuan dan kehabisan orang

<sup>91</sup> Teks belum terbaca.

<sup>92</sup> Lakuna.

<sup>93</sup> Teks belum terbaca.

<sup>94</sup> Teks belum terbaca.

<sup>95</sup> Ditografi.

<sup>96</sup> Teks belum terbaca.

<sup>97</sup> Teks belum terbaca.

<sup>98</sup> Teks belum terbaca.

14. banyak mengadukan jalannya dan menaikan caranya maka ditilik oleh \_\_\_\_\_<sup>101</sup>itu dengan
15. sifatnya adat apabila mana sebab dengan adat dilanggar ia adapun ia sifatnya itu dinamai dengan
16. \_\_\_\_\_<sup>102</sup>kepada raja apabila raja itu medzahirkan rahasianya dan barang apa suwatu kehenda<sup>103</sup>
17. Kehendaknya maka tiada harus kepada yang lain melainkan kepada sifatnya itu jua maka ditilik
18. Pula oleh sifatnya itu sifat adat manakala ia mana sebab dengan adat maka dizahirkan.

## Halaman 12

### Baris :

1. Kepada orang banyak serta \_\_\_\_\_<sup>104</sup> dan manakala ia bersalahan dengan adat maka ditolongkan
2. Ia dengan sirri yakni diberi nasihat dengan lemah lembut dengan sehabis-habis tipu dayanya. Adapun
3. Murad beri yang yang di dalam dua cermin adapun murad daripada bayang-bayangnya itu yaitu adat yang dipegangnya
4. Maka nyatalah di dalam dua cermin itu maka apabila \_\_\_\_\_<sup>105</sup>salah suatu dari pada keduanya itu
5. Maka disapunya dengan tangan adat ya’ni dikeluarkan isi \_\_\_\_\_<sup>106</sup>lima perkara itu maka
6. Murad dari pada \_\_\_\_\_<sup>107</sup>disini tiada ridho memikul dan menjinjing akan titah raja pada jalan a<sup>108</sup>

<sup>99</sup> Teks belum terbaca.

<sup>100</sup> Teks belum terbaca.

<sup>101</sup> Teks belym terbaca.

<sup>102</sup> Teks berlum terbaca.

<sup>103</sup> Lakuna.

<sup>104</sup> Teks belum terbaca.

<sup>105</sup> Teks belum terbaca.

<sup>106</sup> Teks belum terbaca.

<sup>107</sup> Teks belum terbaca.

<sup>108</sup> Lakuna.

7. Adat inilah setengah sifat yang hamba suruh di dalam qirthos ini, adapun akan kesempurnaannya
8. Tiada hamba sempat menyurat dia. Adapun murad dari pada Martabat Asma itu yaitu
9. Karena Martabat Asma itu Martabat Tafshiliyah maka dengan dialah nyata sekalian
10. Kekar isinya adat dan dengan dialah memerikan setengahnya daripada setengah maka jadilah
11. Sifat itu senantiasa menimbang dengan necara istiadatnya dan selamanya menguji dengan
12. Batu hukumannya maka diketahuinya barang yang berat dan yang ringan dengan sebab adil lidah nera<sup>109</sup>
13. Neracanya dan diketahuinya pula amasa yang masah dan yang mentah dengan sebab licin lagi
14. Hitam batu pengujinya. Fa hadzihi qith'ah min ba'dho asma'ih wawashofhah dzakaranahu wa<sup>110</sup>
15. Wa amakil kamaalih falaa aqdara katabnaahu, inilah setengah sekali asmanya dan sifatnya yang kami sebutkan
16. Adapun kesempurnaanya tiada kami kuasa menyuruh dia soal jika ditanya orang kita apa karenanya
17. Maka tiada dimasuk bilangan Sri Maharaja hukum dan Kapiten lewat dan yang lain diri
18. Sekalian mereka itu tetapi seperti tiada karena keadaannya itu keadaan bayang-bayang jua ya'ni
3. Hadzihil qirthasi aladzi katabnaahu, artinya inilah kesudahan barang kami kehendak
4. kehendak<sup>111</sup>i dan kehabisan barang yang diqishadkan di dalam qirthos ini yang kami su<sup>112</sup>
5. suratkan dengarkan olehmu hei sodaraku dan naik saksilah barang yang membaca dia d<sup>113</sup>
6. dan yang menangkan dia bahwa sanggahnya hamba tiada sekali-kali melebihi dan mengurangkan
7. pada bilanganya dan tiada hamba menukarkan pada aturannya dan tiada hamba memindahkan
8. pada tempatnya dan tiada hamba merusaknya \_\_\_\_<sup>114</sup>dan tiada hamba mengubah
9. pada kesempurnaannya sekalian istiadat yang tersebut melainkan menambah akan \_\_\_\_<sup>115</sup>dan
10. meninggikan martabat kemuliaannya dan mengangkat derajat kesempurnaannya sahkan telah sudah
11. angku ketahui kenyataanku lain al-mukhtalifiin maka dengarkan pula kata setengah orang tua bahwa asal
12. kejadian adat kita ini keluar daripada musyawarah yang baik dan istikharah yang patuh
13. maka hambapun benarkan jua dengan dalil Firman Allah Ta'aala wa tasyaawarahum fil amri da<sup>116</sup>
14. dan berupa pula ayat Allah dan Hadist Nabi shalallahu 'alaihi wa salam yang tiada hamba
15. sebutkan di sini atsar sahabat jikalau kami mau berkehendak \_\_\_\_<sup>117</sup>olehmu pada kitab

### Halaman 13

#### Baris :

1. Tiada mempecaya kekar isinya pada barang hukumnya pulang kekar isinya itu kepada sifat jua
2. Inilah karnanya, wallahu'alam hadza akhuru maa qashadnaahu wa intaha'u maa uridnaahu fii

<sup>111</sup> Ditografi.

<sup>112</sup> Lakuna.

<sup>113</sup> Lakuna.

<sup>114</sup> Teks belum terbaca.

<sup>115</sup> Teks

<sup>116</sup> Lakuna.

<sup>117</sup> Teks belum terbaca.

<sup>109</sup> Lakuna.

<sup>110</sup> Lakuna.



16. hadist telah sudah paham akan kata orang tua itu maka hamba ijthadkan dengan
17. sehabis-habis bahwa sanggahnya istiadat ini suatu yang baik lagi patuh ya’ni suatu
18. nur daripada nur yang dijadikan Allah dan dengan dia lah jadi keterangan segala hamba Allah
19. dan dengan dia lah kelihatan segala yang baik dan yang jahat dan dengan dialah menerima

#### **Halaman 14**

##### **Baris :**

1. keterangan segala hamba Allah dan dengan dialah kelihatan segala yang baik dan yang jahat
2. dan dengan dialah menerima keterangan angku kita yang tujuh jadilah penglihatan
3. kita ini penglihatan adat dan menengar kita penengar adat maka qiyaskan olehmu pada ia
4. angkut kita maka lemah akal sekalian menteri yang sembilan dan bubatu yang sembilan pada m<sup>118</sup>
5. Mentakhususkan dan mentamsilkan dia melainkan sehingga mensifatkan dengan tiga sifat perta<sup>119</sup>
6. Pertama besar apu kedua walengu kasalembi , adapun sifat besar apua suatu jiwa
7. Yaitu wujud karena jikalau tiada bersifat dengan lawannya yaitu adam apabila adam tiada
8. Patut ia dinamai adat dan sifat dua lengo itu lima . adapun arti dua lengo itu
9. Sifat yang menolongkan pada barang yang tiada layak pada adat , pertama menolongkan pada barang pekerj<sup>120</sup>
10. Pekerjaan dan perbuatan yang tiada layak pada zaman madhi maka disifatkan ia dengan dahulu dar<sup>121</sup>
11. Daripada kita maka jikalau tiada dahulu niscaya baharu sekarang ini, maka betapa ia telah beberapa
12. Anak raja yang dahulu tolongkan oleh adat dengan sebab pekerjaan yang tiada layak. Kedua istimara ar<sup>122</sup>
13. Artinya selalu dari pada madhi hingga kepada istiqbal artinya tiada terhenti menolongkan dengan turun raja
14. Dipada kerjaannya atau pun sifat adapaun tandanya bersifat istiqbal itu karena nyata kedenga<sup>123</sup>
15. Kedengaran tatkala menyeru oleh mana dia dengan katanya kudengarkan oleh kami sekalian isi
16. Negeri di dalam dan di luar. Sama anak raja anak merdeheka barang siapa mengerjakan suatu larangan
17. Seperti judi atau lainnya niscaya dihukumkan oleh raja . maka mafhum perkataan ini menghendaki
18. Lagi akan datang ketiga hal artinya sekarang ini ya’ni antara madhi dan istiqbal, keempat ki<sup>124</sup>
19. Kiamat billah berdiri dengan didirikan Allah artinya dijadikan Allah ya’ni tiada berkehendak.

---

<sup>118</sup> Lakuna.

<sup>119</sup> Lakuna.

<sup>120</sup> Lakuna.

---

<sup>121</sup> Lakuna.

<sup>122</sup> Lakuna.

<sup>123</sup> Lakuna.

<sup>124</sup> Lakuna.

#### D. KESIMPULAN

Teks naskah kuno *Mi'ratut Tammami* yang telah berhasil diterjemahkan adalah sebanyak 14 lembar dari 75 halaman. Teks sulit untuk dibaca. Terdapat kerusakan pada naskah yang menyulitkan pembacaan. Bahasa yang digunakan sudah tua sehingga gramatika dan pengertiannya sedikit berbeda dengan zaman sekarang. Teks berjudul *Mi'ratut Tammami*, artinya Cermin yang Sempurna. Teks berisi mengenai cerita penulis dalam hal ini Syekh Abdul Ghani ketika menceritakan bagaimana terwujudnya adat istiadat negeri Buton. Yang diawali dengan keadaan negeri yang tidak kondusif sebelum ditemukannya peraturan adat istiadat Buton tersebut, hingga ditemukannya peraturan tersebut setelah salah seorang raja pada jaman dahulu berkhawatir menyendiri dan membaca dua kitab ; Kitab Sifat Dua Puluh dan Martabat Tujuh, yang berisi Sifat Wajib dan Mustahil dari Allah swt, juga keterangan Martabah Tujuh berupa tingkatan seorang hamba untuk mendekat kepada Allah (ajaran Tasawuf).

Adapun saran yang dapat diberikan adalah bahwa diperlukan penelitian lanjutan karena masih terdapat jumlah halaman yang belum terbaca (terdapat keseulitan dalam pembacaan teks) dan belum diketahuinya naskah salinan lain di tempat penyimpanan lainnya, karena penelitian ini masih terbatas. Mudah-mudahan kedepan bisa kembali diteliti sehingga didapat informasi yang gamblang mengenai isi naskah *Mi'ratut Tammami* ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Baried, Baroroh, dkk.1994. *Pengantar Teori Filologi*. BPPF. Yogyakarta.
- Behrend, T.E.1998. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4*. PNRI, Yayasan Obor Indonesia.Jakarta.
- Chambert Loir, Henri& Faturahman, Oman.1999. *Khazanah Naskah: Panduan Koleksi Naskah-naskah Indonesia Sedunia*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Churchil, W.A.1965. *Watermark Paper in Holland, England, France, etc in the XVI and XVIII Centuries and their interconnection*. Menno Hertz Berger& Co. Amsterdam.
- Feinsten, A.H. 1999. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 2*. Yayasan Obor Indonesia.Jakarta.
- Herman, Soemantri, Emuch & Permadi,Yudi. 2011. *Identifikasi Naskah*. Sastra Unpad Press. Bandung.
- Lubis,Nabilah.1996. *Teori, Metode Penelitian Filologi*. UIN Syarif Hidayatullah Publish. Jakarta.
- NN. 1895. *Kitab Muja'abat: Fawaidul Bahiyyah*. Museum Baadia. Buton.
- Reynold, L.D & Wilson, N.G. *Scribes and Scholars*. Clarendon Press Oxford. London.